**ANALISIS PERSEPSI DAN NILAI-NILAI BUDAYA PERKAWINAN PADA KETURUNAN *SAYYID* DAN IMPLIKASINYA TERHADAP KONSELING PRANIKAH (Studi Kasus Pada 2 Orang Siswa di SMAN 1 Mangarabombang**

**Kab. Takalar)**

**Oleh**

**Sitti Rahmatiah**

**Program Pasca Sarjana Bimbingan Dan Konseling Universitas Negeri Makassar**

# ABSTRAK

**SITTI RAHMATIAH. Tesis.** 2017. Analisis Persepsi dan Nilai-Nilai Budaya Perkawinan pada Keturunan *Sayyid* dan Implikasinya Terhadap Konseling Pranikah (Studi Kasus pada 2 Orang Siswa Di SMA Negeri 1 Mangarabombang Kab. Takalar). Dibimbing oleh Prof. Dr. H. Alimuddin Mahmud, M. Pd, dan Dr Kustiah Sunarti M Pd. Bimbingan Dan Konsling, Pasca Sarjana Universitas Negeri Makassar

Penelitian ini menelaah tentang Analisis Persepsi dan Nilai-Nilai Budaya Perkawinan pada Keturunan *Sayyid* dan Implikasinya Terhadap Konseling Pranikah.Tujuan penelitian yaitu: 1) Untuk mengetahui persepsi siswa keturunan sayyid terhadap perkawinan dengan penduduk setempat/non sayyid. 2) Untuk mengetahui Nilai-nilai apa saja yang terkandung dalam budaya keturunan sayyid terhadap perkawinan dengan penduduk setempat. 3) Untuk mengetahui implikasi nilai-nilai budaya perkawinan keturunan sayyid terhadap layanan konseling pranikah di SMA Negeri. 1 Mangarabombang kab. Takalar. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dengan jenis penelitian studi kasus. Pengumpulan data dengan menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1). Persepsi siswa keturunan sayyid tentang nilai-nilai perkawinan dengan penduduk setempat/non sayyid adalah adanya larangan perempuan/syarifah menikah dengan laki-laki yang bukan sayyid. 2) Nilai-nilai kesucian, harga dir.i 3).Implikasinya Terhadap Konseling Pranikah dengan menerapkan *treatmen melalui Bk konfrehensif.* berupa konseling pranikah berbasis nilai-nilai perkawinan keturunan sayyid dengan pendekatan kognitif.

Kata kunci: Nilai-nilai perkawinan keturunan syyid, konseling pranikah.

**ABSTRACT:** The objectives of the research are to discover: l) the perceptions of students   
of sayyid descendant toward marriage with the local people/non sayyid, 2) the values   
contained in the culture of sayyid descendants toward marriage with the local people,   
3) the implication of the values of marriage culture of sayyid descendants toward   
premarital counseling service at SMAN 1 Mangarabombang in Takalar District. The research was a case study research which employed qualitative approach. The subjects of the research were two students of sayyid descendant. The data were collected by using in-depth interview, observation, and documentation.

The results of the research reveal that l) the perceptions of the students of   
saying descendents about marriage values with local people/non sayyid are: there is   
prohibition of women/syarifah to marry men who are non sayyid, 2) the philosophical   
values from sayyid marriage are holiness, dignity as a descendant or genealogy of   
Rasulullah SAW, and obedient to parents' messages, 3) the implication toward   
Premarital Counseling is by implementing treatment through comprehensive   
guidance and counseling in form of premarital counseling based on marriage values   
of sayyid descendants by using therapy cognitive approach.

Keywords*: sayyid descendants marriage values, premarital counseling*

**PENDAHULUAN**

Perkawinan pada hakekatnya adalah suatu perkara yang sangat dituntut, mengingat keinginan untuk kawin adalah fitrah manusia, yang berarti sifat pembawaan manusia sebagai makhluk ciptaan tuhan . Setiap manusia yang sudah dewasa dan sehat fisik dan men teman hidup yang berlainan jenis. Teman hidup yang dapat memenuhi kebutuhan biologis dan dapat diajak bekerja sama untuk mewujudkan ketenteraman, dan kesejahteraan hidup berumah tangga.

Definisi perkawinan menurut Pasal 1 Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 ialah “ikatan lahir bathin antara seorang pria dengan seorang wanita sebagai suami isteri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa”. Selain itu dengan adanya perkawinan adalah untuk memenuhi tuntutan naluri hidup manusia, berhubungan antara laki-laki dan perempuan dalam rangka mewujudkan kebahagiaan keluarga, sehingga hubungan kelamin tersebut menjadi halalakan tercipta keluarga yang diliputi rasa ketenteraman serta kasih sayang dengan cara yang diridhai Allah. Perkawinan dalam masyarakat adat berbeda dengan perkawinan pada masyarakat barat yang moderen. Pada masyarakat adat perkawinan bersangkut paut dengan urusan famili, keluarga, masyarakat, martabat dan pribadi.Sedangkan pada masyarakat barat yang moderen perkawinan hanya merupakan urusan yang kawin itu saja.

Masa Remaja biasa disebut dengan masa Bimbingan yang diberikan dalam budaya perkawinan sayyid memiliki tujuan yang sejalan dengan bimbingan dan konseling pranikah yaitu agar peserta didik/siswa dapat memahami diri termasuk potensi dan tugas perkembangannya, mampu memahami lingkungan, mengarahkan diri dan menyesuaikan diri terhadap norma yang berlaku dalam lembaga pendidikan, keluarga, dan masyarakat.

Secara umum sasaran dari bimbingan dan konseling adalah mengembangkan apa yang terdapat pada diri tiap-tiap individu secara optimal agar setiap individu bisa berguna bagi dirinya sendiri, lingkungannya, dan masyarakat pada umumnya. Secara lebih khusus sasaran pembinaan pribadi melalui layanan bimbingan dan konseling mencakup tahapan-tahapan pengembangan kemampuan-kemampuan: (1) pengungkapan, pengenalan, dan penerimaan diri, (2) pengenalan lingkungan, (3) pengambilan keputusan, (4) pengarahan diri, dan (5) perwujudan diri (Sukardi dan Kusmawati, 2008: 9).

Budaya perkawinan sayyid yang terus dijalankan oleh masyarakat Mangarabombang kab.Takalar hingga saat ini, belum mampu menghasilkan pemahaman nilai dan makna yang mendalam terhadap perkawinan yang dilakukan. Dari hasil studi awal penulis, ditemukan fakta para remaja yang dikawinkan hanya sebatas melaksanakan ritual namun tidak memahami kandungan filosofi dari kegiatan upacara adat perkawinan sayyid dan menjadi terisolir karena permasalahan perkawinan yang hanya bisa bagi keturunan yang sama. Hal ini berbuah menjadi sebuah kekhawatiran bagi kalangan orang tua saat ini maupun masyarakat umum, apalagi terpaan transformasi dan globalisasi yang dapat mengubah karakter hidup reumaja yang perlahan-lahan meninggalkan nilai-nilai moral budayanya.

Berdasarkan fakta di lapangan bahwa banyak kaum wanita dari keturunan ini banyak yang tidak menikah (perawan tua). Bahkan kalau ada yang meninggalkan budayanya atau menikah tanpa restu orang tuanya (kawin lari bersama pilihannya dengan lai-laki non sayyid), maka konsekwensinya adalah tidak dianggap lagi sebagai kerabatnya atau sudah dianggap mati dengan istilah  *Ammere’* . Hal ini berdasarkan wawancara awal dari orang tua siswa.

Mengingat kentalnya pengaruh budaya perkawinan pada keturunan Sayyid terhadap kehidupan masyarakat di kecamatan Mangarabombang kab. Takalar, jika tidak segera ditangani akan berdampak pada siswa dari aspek psikologisnya akan terganggu yaitu cemas dan merasa diperlakukan tidak adil dalam hal memilih pasangan hidup sehingga berpengaruh terhadap kehidupan sosalnya apalagi ketika melihat perempuan dsekitarnya lebih banyak tidak menikah Hal tersebut menjadikan peneliti tertarik untuk menganalisis persepsi dan nilai-nilai budaya perkawinan sayyid yang dijalankan oleh masyarakat kecamatan Mangarabombang kab.Takalar dan selanjutnya mengkaji lebih mendalam implikasi nilai-nilai budaya perkawinan sayyid tersebut dalam layanan konseling prarnikah di SMA Neg. I Mangarabombang kab. Takalar dengan tujuan yaitu 1).Untuk mengetahui persepsi siswa keturunan sayyid terhadap perkawinan dengan penduduk setempat/non sayyid.2).Untuk mengetahui Nilai-nilai apa saja yang terkandung dalam budaya keturunan sayyid terhadap perkawinan dengan penduduk setempat.3) Untuk mengetahui implikasi nilai-nilai budaya perkawinan keturunan sayyid terhadap layanan konseling pranikah di SMA Negeri. 1 Mangarabombang kab. Takalar.

Perkawian pada keturunan sayyid berdasakan persepsi siswat bahwa keturunan Sayyid adalah silsilah dari Nabi Muhammad Saw. Mereka menganggap bahwa keturunan sayyid merupakan kasta bangsawan, sehingga perkawinan perempuan/syarifah dengan laki-laki penduduk pribumi (bukan keturunan Sayyid terlarang). Sedangkan perkawinan anak laki-laki/sayyid dengan penduduk setempat yang bukan keturunan sayyid dibolehkan. Pemahaman ini sudah sangat kental secara turun temurun dan tidak ada yang berani untuk menentangnnya apalagi merubah budaya dan adat tersebut. bantuan kepada siswa dari keturunan sayyid yang mengalami masalah terkait dari aturan/hukum yang berlaku pada perkawinan sayyid.

Adapun pola pemberian bantuan adalah dengan melalui konseling pranikah. Konseling pranikah adalah suatu pola pemberian bantuan yang ditujukan untuk membantu siswa atau remaja memahami dan mensikapi konsep pernikahan dan hidup berkeluarga berdasarkan tugas-tugas perkembangan dan nilai-nilai keagamaan sebagai rujukan dalam mempersiapkan pernikahan yang mereka harapkan. Inti pelayanan bimbingan dan konseling pranikah adalah dengan merujuk pada bidang bimbingan pribadi dan sosial serta wawancara konseling, melalui wawancara konseling diharapkan remaja dapat memperoleh pengetahuan, pemahaman, keterampilan, nilai-nilai dan keyakinan yang kokoh,serta membantu menangani masalah-masalah kecemasan yang mengganggu mereka menuju pernikahan yang diharapkan.

**METODE**

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk memperoleh pemahaman dan penafsiran mendalam tentang nilai-nilai budaya perkawinan serta implikasinya dalam layanan konseling pranikah. Berdasarkan uraian tersebut, maka jenis penelitian ini adalah penelitian studi kasus. Samad (Surakhmad 2003: 3) menyebutkan pengertian tentang studi kasus bahwa studi kasus memusatkan perhatian pada suatu kasus secara intensif dan mendetail. Subyek yang diambil terdiri dari satu unit yang dipandang sebagai kasus. Kasus dapat terbatas pada satu orang. satu lembaga, satu keluarga atau peristiwa, satu desa, ataupun satu kelompok manusia, dan kelompok obyek lain yang cukup terbatas yang dipandang sebagai kesatuan.

Berdasarkan pengertian di atas maka dapat disimpulan bahwa studi kasus diperoleh data secukupnya atas individu yang mengalami masalah kemudian diolah atau dianalisis dan hasilnya akan dapat digunakan untuk mengetahui permasalahan individu tersebut sehingga dapat dilaksanakan layanan konseling yang setepat mungkin.

Subyek penelitian ini adalah 2 orang siswa keturunan sayyid yang sedang menempuh pendidikan di SMA Neg. 1 Mangarabombang kab. Takalar, Ke dua subyek tersebut dipilih secara purporsife, yaitu ke dua siswa tersebut memiliki kemampuan untuk memberikan informasi yang relevan dengan data yang dibutuhkan dalam penelitian ini. Data yang terungkap melalui wawancara, observasi, dokumentasi, dan studi kepustakaan dianalisis dengan menggunakan teknik kualitatif, yaitu mendeskripsikan hasil analisis secara kualitatif atau berupa kata-kata. Hal ini dimaksudkan agar dapat diperoleh gambaran yang actual dan lengkap tentang persepsi siswa dan nilai-nilai budaya perkawinan sayyid dan implikasinya dalam layanan konseling pranikah.

Teknik keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini yakni triangulasi yang terdiri dari trangulasi sumber, metode, teknik dan triangulasi waktu.

**HASIL PENENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Hasil penelitian dari data yang diperoleh di lapangan tentang Analisis persepsi dan nilai-nilai budaya perkawinan pada keturunan sayyid dan implikasinya terhadap konseling pranikah pada siswa SMAN 1 Mangarabombang kab. Takalar. Data tersebut disesuaikan dengan langkah-langkah dalam studi kasus. Dalam pelaksanaan studi kasus langkah pertama yang dilakukan adalah identifikasi masalah kemudian diagnosis dan sampai pada tahap evaluasi atau *follow up.* Berdasarkan dengan temuan penelitian secara berturut-turut akan dibahas: 1).Persepsi siswa keturunan sayyid terhadap perkawinan dengan penduduk setempat/non sayyid. 2).Faktor-faktor atau nilai-nilai yang terkandung dalam budaya perkawinan pada keturunan sayyid. 3).Implikasi pnanganan nilai-nilai budaya perkawinan keturunan sayyid terhadap layanan konseling pranikah pada siswa .

Persepsi siswa keturunan sayyid tentang nilai-nilai perkawinan yang ada pada keturunan sayyid adalah adanya larangan perempuan/syarifah menikah dengan laki-laki yang bukan sayyid sementara laki-laki dibolehkan menikah dengan perempuan non sayyid. Hal tersebut menimbulkan masalah yang dapat mempengaruhi perilaku sosial bahkan dapat berpengaruh terhadap aktivitas-aktivitasnya di sekolah. Bentuk konkrit dari masalh-maslah itu dapat bermacam-macam, misalnya gangguan dari dalam yaitu merasa tertekan jiwanya karena diperlakukan tidak adil atau dari luar yaitu cemas bahkan trauma melihat perempuan-perempuan lebih banyak yang tidak menikah .

Konseli SN menunjukkan bahwa ia terbatas bergaul dengan teman laki-laki yang non sayyid, SN takut nanti salah langkah sehingga kehidupannya nanti tidak diridhai oleh orang tuanya. Karena dia tahu bahwa kapan syarifah menikah dengan non sayyid maka akan dimatikan oleh orang tuanya dia takut durhaka sama orang tuanya. Sedangkan pada konseli SA menunjukkan bahwa disamping dia merasa diperlakukan tidak adil juga cemas melihat syarifah-syarifah disekitarnya tidak terhalang keinginannya untuk menikah disebabkn karena adanya larangan bagi kaum perempuan menikah dengan laki-laki non sayyid

Hasil temuan peneliti mengklasifikasikan penyebab atau faktor-faktor yang ditimbikan dari nilai-nilai yang terkandung dalam budaya perkawinan pada keturunan sayyid. konseli SN dan SA adalah sebagai berikut:

Diketahui beberapa faktor yang menyebabkan SN mengalami masalah dalam persepsi perkawinan sayyid/non sayyid yaitu faktor internal dimana mereka punya beban psikologis yaitu merasa diperlakukan tidak adil karena laki-laki boleh menikah dengan perempuan non sayyid sedangkan syarifah dilarang bahkan diharamkan dan faktor eksternalnya yaitu terbatas bergaul karena tekanan dari orang tuanya. Sedangkan faktor yang menyebabkan SA mengalami masalah dalam persepsi perkawinan sayyid/non sayyid yaitu faktor internal sama dengan apa yang dialami oleh SN yaitu ada beban psikologis dimana dirinya diperlakukan tidak adil dalam memilih pasangan hidup.dan faktor eksternal yaitu melihat lingkungannya dimana perempuan lebih banyak yang tidak menikah atau perawan tua.

Hasil analisis masalah konseli SN dan SA sesuai dengan pendapat Sukardi (1987) yang menjelaskan ada beberapa faktor dalam memilih pasangan hidup, di antaranya : faktor yang bersumber pada diri individu (faktor internal), dan faktor-faktor sosial (faktor eksternal). Faktor yang bersumber pada diri individu (faktor internal) yaitu kemampuan inteligensi, bakat, sikap, kepribadian, nilai, hobby/kegemaran, prestasi, keterampilan, penggunaan waktu senggang, aspirasi dan pengetahuan sekolah, pemahan/pengetahuan tetang nilai-nilai budaya lokal, kemampuan dan keterbatasan fisik dan penampilan lahiriah, masalah dan keterbatasan pribadi.

Sedangkan faktor sosial (eksternal) terdisi atas dua kelompok yaitu kelompok primer dan kelompok sekunder. Yang termasuk kelompok primer adalah jenis pekerjaan dan penghasilan orang tua, pendidikan tertinggi orang tua, tempat tinggal orangtua dan keadaan lingkungan sekitar, status sosial ekonomi orang tua, suku bangsa, agama dan kepercayaan/keyakinan terhadap nilai-nilai yang dianut orangt ua, harapan orangtua terhadap pendidikan anak, sikap dan tanggapan orang tua terhadap prestasi yang dicapai anak, sikap dan tanggapan orang tua terhadap teman-teman atau teman sebaya anaknya, pasngan hidup yang dicita-citakan dan didambakan orang tua terhadap anaknya, kedudukan dan peranan anak dalam keluarga, hubungan dan sikap saudaranya terhadap anak, nilai-nilai dan norma-norma yang dimiliki dan dianut orangtua, dan yang termasuk kelompok sekunder adalah keadaan teman sebaya, sifat dan sikap teman sebaya, tujuan dan nilai-nilai dari kelompok teman sebaya..

Berdasarkan temuan penelitian menunjukkan bahwa penaganan BK selama ini ternyata belum cukup untuk memperoleh informasi tentang nilai-nilia perkawinan pada keturunan sayyid yang mendalam serta makna filosofis terkait dengan nilai-nilai perkawinan sayyid, sehingga dibutuhkan layanan lain yang lebih menyeluruh yaitu melalui BK konfrehensif. Meliputi layanan dasar, pelayanan pemgumpulan data (aplikasi instrumentasi) yaitu merupakan kegiatan mengumpulkan data tentang pribadi peserta didik erta lingkungan siswa yang mengalami kasus terkait dengan nilai-nilai perkawinan pada keturunan sayyid. Selanjutnya layanan responsive terdiri dari: Konseling individual. Meliputi: kolaborasi dengan orang tua. Dan perencanaan Individualkonselor membantu siswa menaganalisis kekuatan dan klemahan dirinya berdasarkan data atau inormasi yang diperoleh yaitu menyangkut pencapaian tugas-tugas perkembangannya menyangkut masa depanya yaitu membuat perencanaan hidup berkeluarga yaitu dengan memahami konsep-konsep pernikahan yang bahagia terkait dengan nilai-nilai perkawinan pada keturunan sayyid.yang terakhir adalah dukungan Sistem Program ini memberikan dukungan kepada konselor dalam memperlancar kegiatan layanan di sekolah termasuk yang peneliti lakukan yaitu konseling pranikah berbasis nilai-nilai perkawinan pada keturunan sayyid dengan cara berkolaborasi dengan tokoh adat dan orang tua siswa yang lebih banyak mengetahui hal-hal yang berhubungan dengan nilai-nilai perkawinan pada keturunan sayyid.

Pemberian bantuan yang diberikan yaitu Konseling pranikah brbasisi nilai-nilai perkawinan sayyid melalui pendektan kognitif terapi Dengan asumsi bahwa pendekatan kognitif terapi *konseling* berfungsi sebagai suatu basis untuk membantu para konseli dalam mengatasi masalahnya, karena akar permasalahan konseli adalah kurangnnya pemahaman tentang nilai-nilai- perkawinan sayyid sehingga mereka selalu berfikiran salah terhadap budayanya . Hal ini sejalan dengan pendapat Beck mengatakan bahwa orang yang meiliki kesulitan emosi akan cenderung melakukan “logical error”. Terapi kognitif merasakan masalah psikologis sebagai akar dari proses lumrah, seperti pemikiran salah, penarikan kesimpulan salah, yang berbasis informasi yang tidak cukup atau tidak benar serta kegagalan membedakan antara fantasi dengan realita Corey ( Seventh Edition: 235).

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan guru Bk teridentifikasi 2 (dua) orang siswa yang memiliki masalah dan memerlukan bantuan. SN adalah siswa kelas XI IPA 2 dan SA juga siswa kelas XI IPA 2 yang memiliki kecenderungan masalah kecemasan dalam memilih pasangan hidup. SN merasa diperlakukan tidak adil dalam memilih pasangan hidup SN takut kalau tidak mngikuti pilihan dari orang tuanya bagaimana kehidupannya nanti, dia tidak mau tergolong anak yang durhaka sehingga dia membatsi dirinya bergaul dengan laki-laki non sayyid. Setelah diberikan *treatmen* berupa konseling pranikah berbasis nilai-nlai perkawinan pada keturunan sayyid terjadi perubahan yang positif yaitu SN sudah mampu mengambil langkah yang tepat dalam mengatasi maslahnya tersebut.

Sedangkan SA yang juga merupakansiswa kelas IPA 2 yang memiliki kecenderungan masalah dimana SA disamping merasa diperlakukan tidak adil juga merasa trauma melihat kondisi perempuan yang ada dilingkungannya lebih banyak yang tidak menikah (perawan tua) Menurut SA kasihan mereka yang berumah tangga terhalang dengan budayanya.. Setelah diberikan *treatmen* berupa metodekonseling pranikah berbasis nilai-nilai perkawinan keturunanan sayyidterjadi perubahan yang positif yaitu SA sudah mampu mengambil langkah yang tepat untuk keluar dari maslahnya sehingga ia kembali tenang .

Pada saat proses pelaksanaan konseling dengan menggunakan metode Konseling pranikah berbasis nilai-nilai budaya perkawinan sayyid dengan pendekatan kognitif terpiberlangsung, konselor mendapatkan perubahan yang positif pada konseli SN dan SA. Perubahan positif yang terjadi pada diri SN yaitu SN telah mampu optimis dalam menentukan langkah menuju pernikahan yang diinginkan karena mereka sudah memahami secara mendalam makna filosofis yang terkandung dalam perkawinan antara syarifah dengan non sayyid, kedepan SN sudah tertanam komitmen yakni tetap menjaga nilai-nilai tersebut sehingga rintangan apapun yang dihadapainya akan tetap tegar. Sedangkan perubahan positif yang terjadi pada diri SA yaitu SA mampu menerima dan optimis untuk mejalankan nilai-nilai perkawinan sayyid itu tanpa merasa diperlakukan tidak adil karena SA sudah memahami secara mendalam apa makna filosofi tentang larangan menikah syarifah dengan laki-laki non sayyid, dan kecemasannya bahkan perasaan traumanya ketika melihat perawan tu disekitarnya tidak lagi menjadi masalahnya baginya karena dia sudah meyakini nilai-nilai tersebut tingggal bagaiman menjaga nilai-nilai termasik nilai kesucian, harga diri dan pesan-pesan dari orang tua. Dan SN sekarang pasrah atau menyerahkan sepenuhnya kepada Allah karena Allah yang menentukan jodoh hambanya.

Perubahan tersebut terjadi karena tujuan utama dari pemberian metode konseling pranikah berbasis nilai-nilai perkawinan keturunan sayyidini adalah untuk membantu konseli menjadi terampil sebagai pemecah masalah dan pengambil keputusan atau langkah menuju pernikahan yang diharapkan sehingga masa depannya lebih baik. Konseli membuat perencanaan yang mudah untuk direalisasikan sekaligus konseli dapat memonitor dan mengobservasi kinerja yang telah konseli lakukan, sehingga tujuan konseli dapat tercapai.

**KESIMPULAN**

Persepsi siswa keturunan sayyid tentang nilai-nilai perkawinan dengan penduduk setempat/non sayyid adalah adanya larangan perempuan/syarifah menikah dengan laki-laki yang bukan sayyid sedangkan laki-laki dibolehkan menikah dengan penduduk setempat/perempuan non sayyid. Hal tersebut menimbulkan masalah yang dapat mempengaruhi perilaku sosial bahkan dapat berpengaruh terhadap aktivitas-aktivitasnya di sekolah. Untuk megatasi masalah siswa penanganannya dibutuhkan suatau layanan yang lebih konfrehensif yaitu BK konfrehensif. Pemberian bantuan yang diberikan oleh konselor kepada konseli bertujuan agar konseli dapat memahami dirinya dan memberikan pemahaman melalui pemberian konseling pranikah berbasis nilai-nilai perkawinan pada keturunan sayyid melalui pendektan kognitif terapi

**RUJUKAN**

Al-Iraqy, A.B. 1997. *Rahasia Pernikahan yang Bahagia*. Jakarta: Pustaka Azzam.

Latifun. 2010*. Psikologi Konseling*. Malang : Universitas Muhammdia Malang

Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. Bandung: Alfabeta

Sukardi dan Kusmawati. 2008.  *Proses Bimbingan dan Konseling* *diSekolah.* Jakarta : Rineka Cipta.

\_\_\_\_\_\_. 1987. *Bimbingan Karir di Seolah-*Sekolah*.* Jakarta: Ghalia Indonesia

*Undang-Undang Perkawinan nomor 1 Pasal 1Tahun 1974*.*Komplikasi Hukum Islam.* Jakarta : Gramedia Press